

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ

لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

*Innallaaha laa yaghfiru ay yusyiraka bihi wa yaghfiru maa duuna dzaalika limayyasyaa wa mayyusyrik billaahi faqad dhalla dhalaalam ba'idaa.*

116. Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.

Ayat ini menegaskan kepada manusia di zaman kapanpun bahwa Allah tidak mengampuni dosa manusia yang menyekutukan Allah. Di zaman dulu, pengertian menyekutukan Allah hanya sebatas tidak mau masuk agama Islam atau tidak mau mengucapkan dua kalimat syahadat. Namun setelah diturunkannya ilmu kebenaran standar tersebut telah diperjelas.

Yang dikatakan sebagai manusia yang menyekutukan Allah adalah siapapun manusia yang pada saat diuji, Tuhannya berganti menjadi buatan Allah, meskipun manusia tersebut sudah mengucapkan dua kalimat syahadat – karena ujian tersebut telah membuktikan bahwa kalimat tersebut hanya sebatas diucapkan di bibir saja. Manusia yang berbuat syirik tidak akan diampuni dosanya. Hal itu berarti mereka tidak akan mendapatkan petunjuk di jalan yang benar karena

mereka telah tersesat sangat jauh.

Melalui ilmu kebenaran inilah Allah menurunkan bantuan berupa Malaikat Muqorrobin kepada siapapun manusia yang mau diajak benar untuk dibantu berubah menjadi manusia yang benar. Itulah yang dimaksud dengan Allah mengampuni dosa selain syirik bagi siapapun yang dikehendaki-Nya.

إِنَّ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنثًا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا

شَيْطَانًا مَّرِيدًا

*Iyyad'uuna min duunihii illaa inaatsaa wa iyyad'uuna illaa  
syaithaanammariidaa.*

117. Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka.

Manusia yang menyembah selain Allah alias buatan Allah – mengingat Allah Sang Maha Pencipta – sama saja dengan menyembah berhala. Di zaman dulu berhala hanya mengacu pada patung-patung berhala yang disembah bangsa Arab di Zaman Jahiliyah yang biasanya diberikan nama selayaknya perempuan seperti Laata, Al Uzza dan Manah. Selain itu berhala juga dapat berarti orang-orang mati, atau benda-benda yang tidak berjenis, dan benda-benda yang lemah.

Hal itu berbeda di zaman sekarang dimana berhala yang disembah manusia juga mencakup kekuasaan, kesaktian, dan kekayaan atau sosok manusia yang dianggap suci yang semuanya tidak lain merupakan buatan Allah. Hal ini terdengar sederhana namun sangat sulit untuk disadari karena kendali sifat nafsu atau setan yang menyesatkan manusia.

لَعْنَةُ اللَّهِ وَقَالَ لَا اتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا

مَفْرُوضًا

*La'anahullaah wa qaala la-at takhidzanna min 'ibaadika nashiibam mafruudhaa.*

118. Yang dilaknati Allah dan setan itu mengatakan: “Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bahagian yang sudah ditentukan (untuk saya).”

Jika diartikan dengan menggunakan ilmu kebenaran ayat ini mengacu pada sifat nafsu (setan) yang selalu menantang Allah. Sedangkan bagian yang sudah ditentukan bagi sifat setan tersebut tidak lain merupakan bagian dari manusia yang bertuhankan buatan Allah (yang dikendalikan nafsu). Sedangkan manusia yang bertuhankan Allah merupakan bagian sisanya alias manusia yang dikendalikan fitrah.

وَلَا ضِلُّهُمْ وَلَا مَنِيْنُهُمْ وَلَا مَرْنُهُمْ فَلْيَبْتِكُنْ إِذَانَ

الْأَنْعَمِ وَلَا مَرْهَمٍ فَلْيَغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ

الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ

خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

*Wa la-udhillannahum wa la-umanniannahum wa la-aamurannahum  
falayubattikunna aadzaanal an 'aami wa la-aamurannahum  
falayughayyirunna khalqallaah wa mayyattakhidzisy-syaithaana  
waliyyammin duunillaahi faqad khasira khusraanam mubiinaa.*

119. “Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya.” Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.

Ayat di atas mengandung arti tersirat bahwa manusia yang sudah dikendalikan nafsu biasanya akan bekerja sama dengan roh-roh untuk mengendalikan jasmani manusia dengan tujuan untuk mendapatkan kesaktian, kekuasaan, atau kekayaan. Berbagai cara akan mereka lakukan: ritual dengan memotong hewan, sesajian dengan syarat yang bermacam-macam, bahkan ada yang syaratnya harus mengorbankan nyawa manusia. Manusia semacam ini menganggap roh-roh tersebut mampu melindunginya dan memberinya segala hal

yang diinginkan. Mereka inilah yang disebut sebagai manusia yang mendapat kerugian yang nyata karena tidak akan diberi pertolongan oleh Allah berupa petunjuk di jalan yang benar sampai mereka mati.

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

*Ya'iduhum wa yumanniihim wa maa ya'iduhumusy-syaithaanu illaa ghuruuraa.*

120. Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.

Sifat nafsu (setan) tidak peduli apakah menggunakan ilmu hitam atau ilmu putih pada dasarnya hanyalah memberikan angan-angan semu agar manusia terhipnotis untuk menuruti kemauannya. Manusia dianggap tidak lebih dari sekedar mainan bagi mereka. Terkadang mereka memberi kesenangan sesaat dan menakut-nakuti agar sang manusia selalu tunduk kepada mereka.

Dengan diturunkannya ilmu kebenaran, agar manusia terhindar dari kendali setan (nafsu) yang berwujud atau bekerja sama dengan roh-roh di alam fana, para Beliau sudah membuatkan Zikir & Doa kepada Allah untuk memisahkan kedua dunia tersebut dengan penuh kasih sayang bagi siapapun yang mau melaksanakan.

أُولَئِكَ مَاؤُنْهُمُ جَهَنَّمُ وَلَا يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا ﴿١٢١﴾

*Ulaa-ika ma'waahum jahannamu walaa yaji duuna 'anhaa muhiishaa.*

121. Mereka itu tempatnya Jahannam dan mereka tidak memperoleh tempat lari dari padanya.

Manusia yang dikendalikan nafsu di manapun berada selalu merasa layaknya di neraka. Pada posisi diberi kekayaan akan selalu merasa kurang, diberi kekuasaan akan selalu ingin mengalahkan yang lebih berkuasa, diberi kesaktian akan selalu ingin bersaing dengan yang melebihinya. Rasa cemas, takabur, dan keinginan untuk bersaing dengan cara yang tidak sehat mengakibatkan dalam hidupnya sama sekali tidak ada ketenangan. Mereka selalu ingin dipuji. Apabila tidak mendapatkan pujian akan merasa sakit hati. Perbuatannya tersebut selangkah demi selangkah akan menjadikan dirinya semakin jauh dari Allah dan tidak akan mendapatkan perlindungan-Nya.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ

تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾

*Walladziina aamanuu wa 'amilushshaalihaati sanudkhiluhum jannaatin tajrii min tahtihal anhaaruu khaalidiina fihaa abadaa wa'dallaahi haqqaa wa man ashdaqu minallaahi qiilaa.*

122. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah ?

Balasan bagi manusia yang selalu mengesakan Allah adalah dimasukkan ke dalam dirinya sebuah surga, yaitu kemampuan untuk selalu melaksanakan keikhlasan dalam menjadi apapun, di manapun berada selalu bersyukur, tidak mempunyai sifat iri, dengki, dan takabur. Segala pemberian Allah akan mampu menjadikannya manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Mereka inilah yang mempunyai surga yang kekal di dalam dirinya.

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ  
سُوءًا تَجْزِ بِهِ وَلَا تَجِدَ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا

نَصِيرًا

*Laisa bi-amaaniyyikum wa laa amaaniyyi ahlil kitaab mayya'mal  
suu-ayyujza bihii wa laa yajid lahuu min duunillaahi waliyyawwa laa  
nashiiraa.*

123. (Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang

mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.

Ayat di atas menegaskan bahwa arti pahala dari Allah selama ini dalam persepsi manusia – yaitu sebatas mendapatkan kemuliaan di hadapan manusia dan saat meninggal dunia mendapatkan surga – bukanlah arti pahala dari Allah yang sebenarnya. Pahala yang besar dari Allah adalah menjadi manusia yang selalu berada di jalan yang lurus alias jalan yang benar. Pahala inilah yang menjadikan kita terselamatkan baik saat hidup di dunia maupun setelah kita meninggal dunia yang sungguh tidak ternilai harganya.

Ayat ini juga menegaskan tentang keadilan Allah, yaitu bahwa kejahatan akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatannya. Manusia yang tidak mendapatkan pahala adalah manusia yang tidak mendapatkan perlindungan dan pertolongan dari Allah, sehingga menjadi manusia yang tersesat.

## r

### Kesimpulan ayat 116-123: “Tuhan buatan Allah, setan, dan pahala”

- ❖ Manusia yang dikatakan menyekutukan Allah adalah mereka yang ketika diuji, Tuhannya berganti menjadi buatan Allah meskipun sudah mengucapkan dua kalimat syahadat.
- ❖ Di zaman dahulu berhala hanya mengacu pada patung-patung yang disembah oleh bangsa Arab di Zaman Jahiliyah sedangkan di zaman sekarang ditegaskan bahwa berhala juga mencakup kekuasaan, kesaktian, dan kekayaan serta sosok manusia yang dianggap suci atau dikultuskan.
- ❖ Sifat nafsu (setan) selalu menantang Allah. Setan merupakan bagian dari manusia yang bertuhankan buatan Allah alias bagian dari manusia yang dikendalikan oleh nafsu.
- ❖ Manusia yang dikendalikan nafsu biasanya akan bekerja sama dengan roh-roh untuk mendapatkan kesaktian, kekuasaan, atau kekayaan. Mereka tidak akan mendapatkan pertolongan dari Allah berupa petunjuk di jalan yang benar hingga mereka mati.
- ❖ Sifat nafsu (setan) dapat juga berupa roh-roh di alam fana – karena pada dasarnya mereka juga manusia, hanya tanpa jasad. Mereka memberikan angan-angan kepada manusia

yang berpotensi dapat dikendalikan agar terhipnotis dan menuruti kemauan mereka. Untuk menghadapinya, manusia tinggal melaksanakan Zikir & Doa kepada Allah untuk memisahkan dua dunia tersebut dengan kasih sayang.

- ❖ Manusia yang dikendalikan nafsu di manapun berada selalu terasa bagaikan neraka, selalu merasa kurang, selalu ingin meminta pujian, dan selalu ingin bersaing dengan yang melebihinya.
- ❖ Manusia yang dikendalikan fitrah selalu berada di dalam surga karena mereka mampu melaksanakan keikhlasan dalam menjadi apapun, tidak memiliki sifat iri, dengki, dan takabur.
- ❖ Pahala bukanlah sekedar kemuliaan di hadapan manusia dan saat meninggal dunia mendapatkan surga sebagaimana kebanyakan orang berasumsi. Melainkan sebuah keistimewaan dengan selalu mendapatkan bimbingan di jalan yang lurus dalam kondisi apapun.